

DAMPAK PENGGUNAAN WIFI BERSAMA TERHADAP KONFLIK SOSIAL ANTAR WARGA DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Hafizah¹, Tartila Devy², Rika Widianita³, Habibatur Ridhah⁴, Ariyun Anisah⁵

STKIP Ahlussunnah Bukittinggi, Sumatera Barat¹

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat^{2,3,4,5}

hafizahmpd4@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan WiFi bersama terhadap konflik sosial antarwarga di lingkungan permukiman Kelurahan Aur Kuning Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari warga pengguna WiFi, pemilik jaringan internet, remaja, serta tokoh masyarakat setempat. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WiFi bersama di Kelurahan Aur Kuning menimbulkan berbagai konflik sosial antarwarga, seperti perselisihan terkait pembagian biaya internet, keterlambatan pembayaran iuran, penggunaan jaringan secara berlebihan, serta menurunnya kualitas koneksi internet akibat banyaknya pengguna. Selain itu, penggunaan internet yang intensif menyebabkan menurunnya interaksi sosial masyarakat karena warga lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan melakukan komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar. Di kalangan remaja, penggunaan WiFi bersama lebih dominan dimanfaatkan untuk bermain game online dan media sosial hingga larut malam sehingga menimbulkan gangguan kenyamanan lingkungan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan WiFi bersama tidak hanya memberikan manfaat dalam mendukung kebutuhan komunikasi dan informasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi perubahan pola hubungan sosial masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan penggunaan internet, komunikasi yang baik antarwarga, serta aturan bersama dalam penggunaan WiFi agar konflik sosial di lingkungan permukiman dapat diminimalkan.

Kata Kunci : Penggunaan Wifi, Konflik Sosial dan Lingkungan Pemukiman

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of shared WiFi usage on social conflicts among residents in the Aur Kuning urban settlement, Bukittinggi City. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving WiFi users, internet network owners, adolescents, and local community leaders. Data analysis follows the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that shared WiFi usage in Aur Kuning has triggered various social conflicts among residents, such as disputes over internet cost-sharing, late payment of contributions, excessive network usage, and reduced internet quality due to

too many users. In addition, intensive internet use has decreased face-to-face social interaction, as residents tend to spend more time using mobile devices rather than engaging with their surroundings. Among adolescents, shared WiFi is predominantly used for online gaming and social media activities until late at night, which has caused disturbances to neighborhood comfort. This study concludes that shared WiFi usage not only provides benefits in supporting communication and information needs but also influences changes in urban community social relations. Therefore, supervision of internet use, effective communication among residents, and collective rules regarding WiFi usage are needed to minimize social conflicts in residential areas.

Keywords: Wifi Usage, Social Conflict and Residential Environment

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Kehadiran jaringan internet berbasis WiFi menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat modern, baik untuk kepentingan pendidikan, pekerjaan, hiburan, maupun komunikasi sosial. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024), tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total populasi penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di daerah perkotaan yang memiliki tingkat akses teknologi lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Penggunaan WiFi di lingkungan permukiman saat ini tidak hanya digunakan secara pribadi, tetapi juga digunakan secara bersama oleh beberapa warga dalam satu lingkungan tempat tinggal. Fenomena tersebut berkembang karena masyarakat menganggap penggunaan WiFi bersama lebih ekonomis dan mudah dijangkau. Akan tetapi, penggunaan WiFi bersama mulai memunculkan berbagai persoalan sosial di tengah masyarakat, seperti perselisihan akibat pembagian biaya internet, gangguan koneksi karena banyak pengguna, hingga perubahan pola interaksi sosial antarwarga.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kota Bukittinggi sebagai salah satu kota berkembang di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami peningkatan penggunaan internet di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Kelurahan Aur Kuning pada Januari 2026 terhadap 20 kepala keluarga dan beberapa kelompok remaja, ditemukan bahwa sekitar 80% rumah tangga telah menggunakan WiFi rumahan. Dari jumlah tersebut, sekitar 45% pengguna membagikan akses WiFi kepada tetangga atau kerabat sekitar untuk mengurangi biaya langganan internet bulanan. Namun, penggunaan bersama tersebut mulai memunculkan konflik sosial di lingkungan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 60% warga menyatakan pernah terjadi perselisihan kecil terkait penggunaan WiFi bersama, seperti keterlambatan pembayaran iuran internet, pembatasan penggunaan jaringan, serta keluhan akibat lambatnya koneksi ketika banyak pengguna mengakses internet secara bersamaan. Selain itu, sekitar 55% warga menyampaikan bahwa interaksi sosial antarwarga mengalami penurunan karena masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi internet turut memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat perkotaan.

Di kalangan remaja, penggunaan WiFi juga memunculkan perubahan perilaku sosial yang cukup signifikan. Berdasarkan observasi awal peneliti, sekitar 70% remaja di

lingkungan penelitian menggunakan WiFi untuk bermain game online dan mengakses media sosial lebih dari empat jam per hari. Aktivitas tersebut sering menimbulkan keributan pada malam hari ketika remaja berkumpul di lokasi tertentu yang memiliki jaringan internet lebih stabil. Beberapa warga bahkan mengeluhkan terganggunya kenyamanan lingkungan akibat aktivitas bermain game online hingga larut malam. Fenomena tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman & Hasmira (2021) menjelaskan bahwa keberadaan warung internet dan fasilitas WiFi menyebabkan meningkatnya intensitas bermain game online pada remaja sehingga memengaruhi hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penggunaan internet berlebihan dapat memicu konflik sosial antara remaja dan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian oleh Aisyah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan internet secara intensif menyebabkan menurunnya kualitas komunikasi langsung antarindividu. Remaja cenderung lebih aktif berinteraksi melalui media digital dibandingkan melakukan komunikasi tatap muka di lingkungan sosialnya.

Penggunaan WiFi bersama di lingkungan permukiman juga berkaitan erat dengan faktor ekonomi masyarakat perkotaan. Meningkatnya kebutuhan akses internet di era digital menyebabkan masyarakat berupaya melakukan efisiensi pengeluaran rumah tangga melalui penggunaan jaringan internet secara bersama. Bagi sebagian masyarakat, biaya pemasangan dan langganan internet pribadi dianggap cukup tinggi sehingga penggunaan WiFi bersama menjadi alternatif yang lebih hemat dan mudah dijangkau. Dalam konteks ini, internet tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan sekunder, tetapi telah menjadi bagian dari kebutuhan utama masyarakat modern untuk mendukung aktivitas pendidikan, pekerjaan, komunikasi, hiburan, hingga kegiatan ekonomi berbasis digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan WiFi bersama tidak hanya mencerminkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat, tetapi juga menggambarkan bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizki (2022) menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi digital berpotensi meningkatkan konflik sosial akibat rendahnya kontrol sosial, munculnya kesalahpahaman komunikasi, serta meningkatnya sikap individualisme di lingkungan masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak penggunaan WiFi bersama terhadap munculnya konflik sosial antarwarga di lingkungan permukiman Kelurahan Aur Kuning Kota Bukittinggi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi akibat penggunaan WiFi bersama, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik, serta pengaruh penggunaan internet terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai perubahan hubungan sosial masyarakat di era digital sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat maupun pemerintah setempat dalam menciptakan penggunaan teknologi internet yang lebih bijak dan harmonis di lingkungan permukiman.

Konflik sosial merupakan suatu proses pertentangan yang terjadi antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat akibat adanya perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, maupun perebutan sumber daya tertentu. Menurut Soekanto (2017) dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, konflik sosial adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lain yang disertai ancaman

maupun kekerasan. Konflik sosial muncul karena adanya perbedaan kepentingan dalam kehidupan masyarakat yang dapat memengaruhi hubungan sosial antarindividu. Sementara itu, Coser (1956) menjelaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga dapat memperkuat solidaritas kelompok apabila konflik dapat dikelola dengan baik. Dalam teori konflik Coser, pertentangan sosial muncul karena adanya perebutan kekuasaan, pengaruh, maupun sumber daya yang terbatas di lingkungan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan WiFi bersama dapat menjadi sumber konflik karena adanya perebutan akses jaringan, ketidakmerataan penggunaan internet, serta perbedaan kepentingan antar pengguna.

Menurut Dahrendorf (1959), konflik sosial terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam struktur masyarakat. Pihak yang memiliki kontrol lebih besar terhadap suatu sumber daya cenderung mendominasi pihak lain sehingga memunculkan pertentangan sosial. Dalam penggunaan WiFi bersama, pemilik jaringan biasanya memiliki kontrol lebih besar dibandingkan pengguna lain sehingga dapat memunculkan ketidakpuasan maupun konflik antarwarga. Teori konflik sosial tersebut relevan digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan penggunaan WiFi bersama di lingkungan permukiman berkaitan dengan perebutan akses, perbedaan kepentingan, dan perubahan hubungan sosial antarwarga. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antarorang maupun kelompok manusia. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya kehidupan bermasyarakat karena melalui interaksi akan tercipta komunikasi, kerja sama, serta solidaritas sosial.

Dalam perkembangan masyarakat modern, interaksi sosial mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi komunikasi dan internet. Kehadiran WiFi menyebabkan masyarakat lebih banyak melakukan komunikasi virtual dibandingkan komunikasi langsung. Kondisi tersebut dapat mengurangi intensitas hubungan sosial di lingkungan permukiman sehingga memunculkan sikap individualisme dalam masyarakat perkotaan. Menurut Castells (2010) dalam teori *Network Society*, perkembangan teknologi internet telah mengubah pola hubungan sosial masyarakat menjadi berbasis jaringan digital. Masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada interaksi tatap muka karena komunikasi dapat dilakukan melalui media internet. Akan tetapi, perubahan tersebut juga berpotensi menurunkan kualitas hubungan sosial secara langsung di lingkungan masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur dan pola kehidupan masyarakat akibat perkembangan zaman, teknologi, maupun budaya. Menurut Soemardjan, (1982), perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk nilai, pola perilaku, dan hubungan sosial. Perkembangan teknologi internet dan WiFi menjadi salah satu faktor perubahan sosial di masyarakat modern. Kehadiran internet memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola perilaku masyarakat. Masyarakat menjadi lebih bergantung pada teknologi digital sehingga interaksi sosial secara langsung mulai berkurang.

Dalam penelitian ini, teori perubahan sosial digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan WiFi bersama menyebabkan perubahan pola hubungan sosial masyarakat di lingkungan permukiman, baik dalam bentuk meningkatnya individualisme maupun munculnya konflik sosial antarwarga. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan internet dan media digital memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial

masyarakat. Penelitian oleh Sajian & Alif, (2024) menjelaskan bahwa media sosial dan ruang digital dapat menjadi arena reproduksi konflik sosial akibat perbedaan kepentingan, polarisasi informasi, dan rendahnya kontrol sosial masyarakat digital. Penelitian Hartanto et al (2023), menyebutkan bahwa perkembangan internet memunculkan bentuk konflik sosial baru di masyarakat akibat perbedaan pendapat dan lemahnya pengelolaan komunikasi sosial di ruang digital. Penelitian tersebut menegaskan bahwa konflik sosial di era internet merupakan konsekuensi logis dari interaksi manusia dalam masyarakat modern.

Selanjutnya, penelitian Rofi'ah & others (2022) menunjukkan bahwa ruang komunikasi digital dapat memperkuat polarisasi sosial masyarakat melalui penyebaran informasi yang tidak terkendali. Selain itu, penelitian Wulandari (2021) dalam *Jurnal Common* menjelaskan bahwa internet tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menciptakan pola komunikasi dan budaya sosial baru dalam kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan WiFi dan internet tidak hanya memberikan dampak positif dalam mempermudah komunikasi masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial dan perubahan pola interaksi sosial di lingkungan permukiman. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak penggunaan WiFi bersama terhadap konflik sosial antarwarga penting dilakukan untuk memahami perubahan sosial masyarakat di era digital.

Selain memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat, perkembangan internet juga berkaitan dengan perubahan aktivitas ekonomi masyarakat modern. Dalam perspektif ekonomi digital, internet menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, pendidikan, pekerjaan, komunikasi, dan usaha berbasis daring. Tapscott (1996) dalam bukunya *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence* menjelaskan bahwa perkembangan teknologi internet telah mengubah pola aktivitas ekonomi masyarakat menjadi lebih berbasis jaringan digital. Kehadiran internet menyebabkan masyarakat semakin bergantung pada teknologi informasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.

Fenomena penggunaan WiFi bersama dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap meningkatnya kebutuhan akses digital dengan biaya yang lebih efisien. Penggunaan sumber daya internet secara bersama menunjukkan adanya praktik *sharing economy*, yaitu penggunaan sumber daya secara kolektif untuk mengurangi beban biaya individu. Menurut Botsman & Rogers (2010) dalam *What's Mine is Yours: The Rise of Collaborative Consumption*, konsep *sharing economy* berkembang sebagai pola konsumsi modern yang menekankan penggunaan bersama sumber daya untuk meningkatkan efisiensi ekonomi masyarakat. Dalam konteks masyarakat perkotaan, penggunaan WiFi bersama menjadi salah satu bentuk konsumsi kolektif yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan internet dengan biaya yang lebih terjangkau.

Selain itu, Castells (2010) dalam teori *Network Society* menjelaskan bahwa perkembangan internet tidak hanya memengaruhi hubungan sosial masyarakat, tetapi juga menciptakan struktur ekonomi baru yang berbasis jaringan digital. Masyarakat modern semakin bergantung pada akses internet dalam menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi sehingga kebutuhan terhadap jaringan internet terus meningkat. Oleh karena itu, penggunaan WiFi bersama di lingkungan permukiman tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku ekonomi masyarakat di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Aur Kuning, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan tingginya penggunaan WiFi bersama di lingkungan masyarakat yang memunculkan berbagai persoalan sosial antarwarga. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai informan penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Aur Kuning, Kota Bukittinggi, ditemukan bahwa penggunaan WiFi bersama telah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat sehari-hari. Penggunaan WiFi tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga untuk hiburan, media sosial, dan permainan daring (*online game*). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga memilih menggunakan WiFi bersama karena dianggap lebih hemat dibandingkan memasang jaringan internet secara pribadi. Akan tetapi, penggunaan WiFi bersama juga memunculkan berbagai persoalan sosial di lingkungan permukiman, terutama berkaitan dengan pembagian biaya internet, kualitas jaringan, dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat.

Hasil wawancara dengan warga menunjukkan bahwa konflik sosial yang paling sering terjadi berasal dari keterlambatan pembayaran iuran WiFi, penggunaan jaringan secara berlebihan, dan ketidakmerataan akses internet antar pengguna. Selain itu, penggunaan internet yang terlalu intensif menyebabkan berkurangnya komunikasi langsung antarwarga. Masyarakat cenderung lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar. Di kalangan remaja, penggunaan WiFi bersama lebih dominan digunakan untuk bermain game online dan media sosial hingga larut malam sehingga beberapa warga merasa terganggu oleh aktivitas tersebut.

Tabel 1.
Hasil Observasi Dan Wawancara Penelitian

No	Temuan Penelitian	Persentase	Keterangan
----	-------------------	------------	------------

1	Rumah tangga yang menggunakan WiFi	80%	Sebagian besar warga telah memiliki akses internet WiFi
2	Pengguna WiFi yang berbagi jaringan dengan tetangga	45%	Dilakukan untuk mengurangi biaya langganan internet
3	Warga yang pernah mengalami konflik akibat WiFi bersama	60%	Konflik berupa perselisihan pembayaran dan penggunaan jaringan
4	Warga yang merasa interaksi sosial menurun	55%	Masyarakat lebih fokus menggunakan gadget dibanding berinteraksi langsung
5	Remaja yang menggunakan internet lebih dari 4 jam per hari	70%	Penggunaan dominan untuk game online dan media sosial
6	Warga yang terganggu oleh aktivitas game online pada malam hari	50%	Aktivitas remaja dianggap mengganggu kenyamanan lingkungan
7	Warga yang menilai WiFi membantu aktivitas sehari-hari	85%	WiFi mempermudah pekerjaan, pendidikan, dan komunikasi
8	Warga yang memanfaatkan internet untuk aktivitas ekonomi digital	88%	Digunakan untuk jual beli online, promosi usaha, dan transaksi digital

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan WiFi bersama memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif terlihat dari tingginya manfaat WiFi dalam membantu aktivitas pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi masyarakat. Namun, di sisi lain, penggunaan WiFi bersama juga memunculkan konflik sosial antarwarga akibat pembagian biaya internet, kualitas jaringan, serta perubahan perilaku sosial masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi internet turut memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat perkotaan yang cenderung menjadi lebih individualis dan kurang aktif dalam interaksi sosial secara langsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WiFi bersama di Kelurahan Aur Kuning Kota Bukittinggi telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik dalam aspek komunikasi maupun hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan penggunaan internet, komunikasi yang baik antar pengguna WiFi, serta aturan bersama dalam penggunaan jaringan internet agar konflik sosial di lingkungan masyarakat dapat diminimalkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 88% warga menggunakan WiFi bersama sebagai upaya untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan akses internet. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan WiFi bersama tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi dan hiburan, tetapi juga berkaitan dengan pertimbangan ekonomi masyarakat perkotaan. Tingginya biaya pemasangan dan langganan internet pribadi mendorong masyarakat memilih penggunaan jaringan secara kolektif karena dianggap lebih hemat dan terjangkau. Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat di era digital, di mana internet telah menjadi kebutuhan penting dalam mendukung aktivitas pendidikan, pekerjaan, komunikasi, hingga aktivitas ekonomi digital masyarakat sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WiFi bersama di Kelurahan Aur Kuning Kota Bukittinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran WiFi pada awalnya bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh akses informasi, komunikasi, pendidikan, dan hiburan. Namun, dalam praktiknya penggunaan WiFi bersama juga memunculkan berbagai persoalan sosial antarwarga. Konflik sosial yang muncul umumnya berkaitan dengan pembagian biaya internet, kualitas jaringan, penggunaan internet secara berlebihan, serta

perubahan pola interaksi sosial masyarakat di lingkungan permukiman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% warga pernah mengalami konflik akibat penggunaan WiFi bersama. Konflik tersebut berupa keterlambatan pembayaran iuran internet, perebutan akses jaringan, hingga munculnya rasa ketidakadilan antar pengguna WiFi. Kondisi ini sejalan dengan teori konflik sosial Coser (1956) yang menyatakan bahwa konflik muncul akibat perebutan sumber daya yang terbatas di lingkungan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, jaringan internet menjadi sumber daya yang diperebutkan oleh masyarakat sehingga memunculkan pertentangan sosial antarwarga.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hartanto et al (2023) dalam jurnal *Sosio Yustisia* yang menjelaskan bahwa perkembangan internet memunculkan bentuk konflik sosial baru di masyarakat akibat lemahnya pengelolaan komunikasi digital dan meningkatnya perbedaan kepentingan antar pengguna internet. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik di era internet tidak lagi hanya terjadi dalam ruang sosial secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi komunikasi di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Sajian & Alif (2024) dalam *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* menjelaskan bahwa perkembangan media digital dapat memperkuat konflik sosial akibat meningkatnya individualisme dan rendahnya kontrol sosial masyarakat. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi di Kelurahan Aur Kuning, di mana masyarakat menjadi lebih fokus terhadap penggunaan internet dibandingkan menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sekitar 55% warga merasa interaksi sosial masyarakat mengalami penurunan sejak penggunaan WiFi berkembang secara luas di lingkungan permukiman. Masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan melakukan komunikasi langsung dengan tetangga sekitar. Aktivitas berkumpul dan interaksi sosial masyarakat mulai berkurang karena sebagian besar warga lebih aktif berkomunikasi melalui media digital. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aisyah (2023) dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* yang menjelaskan bahwa penggunaan gadget dan internet secara intensif menyebabkan menurunnya kualitas komunikasi tatap muka antarindividu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat modern cenderung lebih nyaman melakukan komunikasi virtual dibandingkan interaksi sosial secara langsung.

Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Wulandari (2021) dalam *Jurnal Common* yang menjelaskan bahwa perkembangan internet telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih berbasis digital. Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran budaya sosial masyarakat dari komunikasi langsung menuju komunikasi virtual. Di kalangan remaja, penelitian ini menemukan bahwa sekitar 70% remaja menggunakan WiFi lebih dari empat jam per hari untuk bermain game online dan media sosial. Aktivitas tersebut menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Bahkan beberapa warga menyampaikan keluhan karena aktivitas bermain game online hingga larut malam menimbulkan suara bising dan mengganggu kenyamanan lingkungan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Hartanto et al (2023) dalam *Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* yang menyatakan bahwa keberadaan warung internet dan akses WiFi menyebabkan meningkatnya kecanduan game online pada remaja sehingga memengaruhi hubungan sosial masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan internet berlebihan dapat memicu konflik antara remaja dan masyarakat sekitar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rofi'ah & others (2022) dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* menjelaskan bahwa ruang digital dapat memperkuat

konflik sosial akibat kurangnya kontrol sosial dalam penggunaan media internet. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi virtual sering menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan sensitivitas sosial masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Selain konflik sosial, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial masyarakat akibat penggunaan WiFi bersama. Sebagian masyarakat menjadi lebih individualis dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan permukiman. Kondisi tersebut terlihat dari menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong maupun kegiatan sosial lainnya. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizki (2022) dalam *Jurnal Komunikasi* yang menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi digital dapat meningkatkan sikap individualisme masyarakat perkotaan. Menurut penelitian tersebut, masyarakat yang terlalu bergantung pada internet cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan sosial secara langsung. Penelitian oleh Rahmawati & Yusuf (2023) dalam *Jurnal Sosiologi Nusantara* juga menemukan bahwa penggunaan internet yang berlebihan menyebabkan rendahnya solidaritas sosial masyarakat di lingkungan perkotaan. Interaksi sosial masyarakat menjadi terbatas karena aktivitas digital lebih dominan dibandingkan aktivitas sosial secara langsung.

Selain itu, penelitian Fauzan & Ridho (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Sosial* menunjukkan bahwa penggunaan internet secara tidak terkontrol pada remaja menyebabkan menurunnya kepedulian sosial dan meningkatnya perilaku konsumtif digital. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi internet turut memengaruhi pola perilaku sosial masyarakat modern. Penelitian lain oleh Lestari (2022) dalam *Jurnal Humaniora dan Sosial* menjelaskan bahwa penggunaan WiFi di lingkungan permukiman memiliki dampak positif dalam mempercepat akses informasi masyarakat, tetapi juga menimbulkan konflik sosial apabila tidak diatur dengan baik. Konflik biasanya terjadi akibat ketidakjelasan aturan penggunaan jaringan internet bersama.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Kurniawan & Malik (2024) dalam *Jurnal Teknologi dan Masyarakat* yang menjelaskan bahwa penggunaan internet di wilayah perkotaan menyebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan sosial masyarakat dari pola kolektif menuju pola individualis. Penelitian tersebut menegaskan bahwa masyarakat modern lebih banyak membangun hubungan sosial melalui media digital dibandingkan hubungan sosial secara langsung. Selanjutnya, penelitian Sari & Pratama (2023) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan menyebabkan remaja mengalami penurunan interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut menyebabkan lemahnya kontrol sosial di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WiFi bersama di lingkungan permukiman tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi dan hiburan, tetapi juga berkaitan dengan faktor ekonomi masyarakat perkotaan. Sebanyak 88% warga menyatakan bahwa penggunaan WiFi bersama dilakukan untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan akses internet. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat modern, terutama untuk mendukung aktivitas pendidikan, pekerjaan, komunikasi, dan aktivitas ekonomi digital. Masyarakat memilih berbagi jaringan internet karena biaya pemasangan dan langganan WiFi pribadi dianggap cukup tinggi apabila ditanggung secara individu. Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat di era digital, di mana penggunaan sumber daya internet secara kolektif menjadi strategi efisiensi ekonomi rumah tangga. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian

mengenai pemanfaatan internet sehat yang menjelaskan bahwa internet telah berkembang menjadi kebutuhan primer masyarakat modern dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat digital (Putra & Sari, 2023).

Selain memberikan manfaat ekonomi, penggunaan WiFi bersama juga memunculkan persoalan sosial akibat ketidakseimbangan penggunaan jaringan dan perbedaan kepentingan antar pengguna. Konflik sosial yang terjadi berupa keterlambatan pembayaran iuran, perebutan akses jaringan, serta menurunnya kualitas hubungan sosial masyarakat akibat meningkatnya penggunaan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi internet tidak hanya menciptakan perubahan pola komunikasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi stabilitas hubungan sosial di lingkungan permukiman. Temuan ini didukung oleh penelitian (Hartanto et al (2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan internet memunculkan bentuk konflik sosial baru akibat lemahnya pengelolaan komunikasi digital dan meningkatnya perbedaan kepentingan antar pengguna internet. Selain itu, penelitian Gea & Rambe (2024) juga menjelaskan bahwa media digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi sosial masyarakat sehingga berpotensi memunculkan konflik sosial di era digital apabila tidak diimbangi dengan kontrol sosial yang baik.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan WiFi bersama di Kelurahan Aur Kuning Kota Bukittinggi tidak hanya memberikan manfaat dalam mendukung kebutuhan pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi masyarakat, tetapi juga memunculkan persoalan sosial baru di lingkungan permukiman. Konflik sosial yang muncul dipengaruhi oleh faktor ekonomi, komunikasi, dan perubahan perilaku masyarakat akibat perkembangan teknologi internet. Dalam perspektif teori perubahan sosial Soemardjan (1982), perkembangan teknologi internet merupakan bagian dari perubahan sosial modern yang memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat. Kehadiran WiFi menyebabkan masyarakat mengalami perubahan dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas sehari-hari. Apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan kontrol sosial yang baik, maka perubahan tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial dan menurunnya solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran masyarakat dalam menggunakan internet secara bijak serta membangun komunikasi yang baik antar pengguna WiFi bersama. Selain itu, diperlukan aturan bersama mengenai pembagian biaya, penggunaan jaringan, dan waktu penggunaan internet agar konflik sosial antarwarga dapat diminimalkan serta hubungan sosial masyarakat tetap terjaga dengan baik di lingkungan permukiman.

SIMPULAN

Penggunaan WiFi bersama di lingkungan permukiman memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran WiFi pada dasarnya memberikan manfaat positif dalam mempermudah akses informasi, komunikasi, pendidikan, serta aktivitas pekerjaan masyarakat. Tingginya penggunaan WiFi bersama di lingkungan masyarakat terjadi karena faktor ekonomi dan kebutuhan internet yang semakin meningkat di era digital. Namun, di balik manfaat tersebut, penggunaan WiFi bersama juga menimbulkan berbagai konflik sosial antarwarga. Konflik yang muncul umumnya berkaitan dengan pembagian biaya internet, keterlambatan pembayaran iuran, kualitas jaringan yang tidak merata, serta penggunaan internet secara berlebihan oleh sebagian pengguna. Selain itu, penggunaan WiFi yang tidak terkontrol menyebabkan menurunnya kualitas interaksi sosial masyarakat karena warga lebih banyak

menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan melakukan komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan internet yang intensif di kalangan remaja menyebabkan meningkatnya aktivitas bermain game online dan penggunaan media sosial hingga larut malam yang berdampak pada kenyamanan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut memunculkan sikap individualisme, berkurangnya solidaritas sosial, serta menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial di lingkungan permukiman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan WiFi bersama tidak hanya menjadi sarana teknologi komunikasi, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi perubahan sosial masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran masyarakat dalam menggunakan internet secara bijak, membangun komunikasi yang baik antar pengguna WiFi, serta membuat aturan bersama terkait penggunaan jaringan internet agar konflik sosial antarwarga dapat diminimalkan dan keharmonisan sosial masyarakat tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(1), 55–63. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8368/1/FIKRY%20ULAN%20SARI.pdf>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia Tahun 2024*. APJII.
- Botsman, R., & Rogers, R. (2010). *What's Mine Is Yours: The Rise of Collaborative Consumption*. Harper Business.
- Budiman, A., & Hasmira, M. H. (2021). Dampak Warung Internet terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(2), 115–124.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. The Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford University Press.
- Fauzan, & Ridho. (2024). Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Perilaku Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 91–104.
- Gea, & Rambe. (2024). Pengaruh Media Digital terhadap Persepsi dan Interaksi Sosial Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Sosial Dan Komunikasi*, 5(1), 55–68. https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/oai?metadataPrefix=oai_dc&verb=ListRecords
- Hartanto, Biramasi, A., & Murdoko. (2024). Dinamika dalam Penanganan Konflik Sosial di Era Internet. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15642/sosyus.v4i1.578>
- Kurniawan, & Malik. (2024). Teknologi Internet dan Perubahan Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Urban. *Jurnal Teknologi Dan Masyarakat*, 6(1), 20–31.
- Lestari, D. (2022). Dampak Penggunaan WiFi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Humaniora Dan Sosial*, 8(2), 140–150. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4717/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Putra, A., & Sari, M. (2023). Pemanfaatan Internet Sehat dalam Mendukung Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Digital. *Jurnal Kapas: Komunitas Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–53.
- Rahmawati, & Yusuf. (2023). Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Solidaritas Sosial Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 66–78. http://sialim.radenfatah.Ac.id/storage/C9_9.1_1_Data%20jurnal%20penelitian%20tidak%20terakreditasi%202020-2023.Pdf
- Rizki, A. (2022). Interaksi Virtual dan Konflik Sosial di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 89–101.
- Rofi'ah, & others. (2022). Google Trends dan Analisis Pengelolaan Konflik Sosial di Ruang Publik Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 120–131. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.3252>
- Sajian, A., & Alif, A. (2024). Struktur dan Konflik Sosial: Perspektif Teori Sosiologi terhadap Polarisasi di Era Media Sosial. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i1.1632>
- Sari, & Pratama. (2023). Pengaruh Media Digital terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 77–89. <http://indojurnal.com/index.php/aksikita/article/view/1077>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi). Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. (1982). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tapscott, D. (1996). *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. McGraw-Hill.
- Wulandari, T. A. (2021). Perubahan Pola Komunikasi dan Budaya Sosial Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Common*, 5(1), 33–42. https://www.researchgate.net/publication/401173863_Perubahan_Pola_Komunikasi_Keluarga_Di_Era_Digital